

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga bukanlah sekedar sekelompok orang yang memiliki hubungan genealogi semata. Keluarga merupakan salah satu pusat dan lingkungan yang paling strategis untuk mendidik orang-orang didalamnya. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Secara luas keluarga juga terdiri dari kakek, nenek dan anggota keluarga lainnya. Keluarga bahagia adalah keluarga yang selalu diinginkan setiap orang. Begitu juga dengan pasangan yang menikah pasti ingin membina rumah tangga yang harmonis yang dicapai dengan hubungan antar keluarga yang berjalan dengan baik dan seimbang. Nyatanya, rumah tangga yang dilalui akan dihadapkan dengan problematika rumah tangga yang bermunculan. Problematika umum yang terjadi dalam sebuah keluarga disebabkan oleh faktor tertentu yang menimbulkan terjadinya konflik.

Konflik yang terus terjadi dalam sebuah rumah tangga mengakibatkan terjadinya perceraian. Perceraian ialah upaya melepaskan ikatan suami-istri dari suatu perkawinan disebabkan alasan tertentu (Omar, 2011). Kekerasan dalam rumah tangga, faktor ekonomi, perbedaan pendapat, perselingkuhan, dan perilaku buruk lainnya dapat menjadi masalah yang mempengaruhi perceraian. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri (2009), bahwa perceraian terjadi karena sudah tidak adanya jalan keluar dari berbagai masalah yang terjadi (*dissolution marriage*).

Kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022 dilansir dari laporan Statistik Indonesia tahun 2023. Kasus perceraian mengalami peningkatan sebesar 15% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Tahun 2022 mencetak angka perceraian tertinggi yang terjadi dalam enam tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi menunjukkan angka perceraian di Provinsi Jambi mencapai 5.465 kasus perceraian pada tahun 2022. Sedangkan di Kota Jambi Angka perceraian mencapai 1.259 pada tahun 2022. Kasus perceraian mengalami peningkatan setiap tahunnya dimulai dari tahun 2020 hingga tahun 2022. Hal ini dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Kasus Perceraian di Provinsi Jambi

Wilayah	Nikah			Cerai Talak			Cerai Gugat			Jumlah Cerai		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Provinsi Jambi	24993	25839	25624	947	1147	1329	2936	3853	4136	3883	5000	5465
Kerinci	1740	1753	1757	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Merangin	2443	2658	2532	61	95	139	118	368	352	179	463	491
Sarolangun	1810	2146	2055	53	66	72	223	257	243	276	323	315
Batanghari	1839	2017	2100	58	92	84	201	274	339	259	366	432
Muaro Jambi	2913	3075	3146	131	142	152	393	518	502	524	660	654
Tanjung Jabung Timur	1577	1903	1876	54	88	100	159	249	258	213	337	358
Tanjung Jabung Barat	2409	2764	2374	96	114	121	296	398	412	392	512	533
Tebo	2715	2785	2849	109	125	98	324	389	379	433	514	477
Bungo	2587	2347	2646	78	116	161	275	361	392	353	477	553
Kota Jambi	4273	3738	3518	206	210	303	690	732	956	896	942	1259
Kota Sungai Penuh	687	651	708	101	99	99	257	307	303	358	406	402

(Sumber: BPS Provinsi Jambi 2023)

Angka perceraian yang terus meningkat menyebabkan perubahan pandangan masyarakat terhadap perceraian. Perceraian dulu merupakan hal yang dianggap tabu dalam masyarakat. Banyak orang yang memilih untuk bertahan dalam pernikahan yang tidak bahagia daripada menghadapi stigma perceraian. Pada perubahan keadaan dan gaya hidup, dimasa sekarang perceraian dipandang sebagai hal lumrah yang terjadi dalam kehidupan. Perceraian dianggap sebagai solusi untuk mengakhiri problematika rumah tangga. Hal ini senada dengan teori hasil penelitian Afandi (2014), bahwa maraknya perceraian yang sedang terjadi dianggap menjadi *rolemodel* bagi pasangan untuk memilih perceraian sebagai solusi terbaik yang bisa mereka ambil.

Keluarga yang memilih untuk bercerai akan menghadapi berbagai perubahan. Perubahan dapat dilihat dari kenyataan bahwa pasangan yang bercerai tidak lagi hidup bersama. Emosi yang kuat seperti itu dapat berdampak buruk pada kesehatan mental pasangan pasca perceraian. Perceraian tidak hanya melibatkan pasangan suami-istri semata, perceraian juga melibatkan anak sebagai anggota keluarga yang hidup bersama. Perceraian yang marak terjadi di masa sekarang mengartikan bahwa banyak juga anak menjadi korban perceraian orang tuanya. Hal ini didukung dengan data Mahkamah Agung Republik Indonesia (2022) mengenai hasil penelitian oleh Australia Indonesia *Partnership for Justice* pada tahun 2018 menunjukkan 95 persen perceraian di Indonesia melibatkan anak usia dibawah 18 Tahun. Penelitian ini menunjukkan banyak anak-anak yang terkena dampak dari perceraian orang tuanya.

Orang tua memulai kehidupan baru dengan langkah keputusan yang mereka pilih pasca perceraian. Dimulai dari kesibukkan kerja hingga keinginan memiliki pasangan baru. Perubahan situasi yang secara urut terjadi, mulai dari perceraian hingga pasca perceraian, terus memberikan tekanan terhadap anak, terutama anak usia sekolah dasar 7-12 tahun, di usia ini anak-anak masih memerlukan kasih sayang kedua orang tuanya (Alfadi, 2017). Fisik dan mental yang anak miliki berpeluang besar menerima dampak dari perceraian yang terjadi antara kedua orang tuanya. Untuk mengatasi hal itu terjadi, orang tua memilih untuk menitipkan anaknya kepada anggota keluarga terdekat, dengan tujuan agar anak tetap mendapatkan pengasuhan yang baik. Anggota keluarga yang biasanya dipercayai untuk melakukan pengasuhan terhadap anak yaitu kakek-nenek, berdasarkan pengalamannya dalam melakukan pengasuhan (Mandasari, 2022).

Adanya perceraian yang terjadi antara kedua orang tua menimbulkan rasa khawatir dan perasaan bersalah yang dirasakan kakek-nenek terhadap kondisi fisik dan mental cucunya yang menjadi anak korban perceraian orang tua (Sumargi, dkk., 2021). Ditambah dengan keputusan ayah-ibu untuk menikah lagi dan pindah rumah bersama pasangannya, serta membangun keluarga baru mendorong niat untuk mengalihkan tugas pengasuhan. Kakek-nenek memilih untuk memberikan pola asuh *grandparenting* disaat kedua orang tua cucunya bercerai. Hal ini dilakukan kakek-nenek sebagai bentuk usahanya untuk mengurangi rasa kecewa anak terhadap perpisahan yang terjadi antara kedua orang tua (Handoko, 2007).

Pengasuhan anak di Indonesia menunjukkan dari 210 orang tua dimana 37% pengasuhan anak diberikan kepada kakek-nenek selama orang tua bekerja berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh (Sumargi dkk., 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rukmana dan Wiwin (2022), di Kota Jambi menunjukkan 50% dari 10 anak mendapatkan pengasuhan oleh kakek nenek nya karena kedua orang tua bekerja. Kakek-nenek dipercayai untuk memberikan pengasuhan kepada anak karena, pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya.

Pengasuhan yang dilakukan oleh kakek-nenek ini disebut dengan pola asuh *grandparenting* (Mukminah dan Uswatun, 2022). Menurut Kamus Bahasa Inggris *grandparenting* berarti kakek-nenek, secara umum *grandparenting* ditafsirkan

pengasuhan yang dilakukan oleh kakek-nenek terhadap cucu untuk menggantikan fungsi orang tua dalam kurun waktu yang tidak pasti (Arifin dan Bambang, 2015). *Grandparenting* juga diartikan sebagai kesempatan kedua untuk menjadi orang tua dari seorang cucu (Mukminah dan Uswatun, 2022). Kakek serta nenek adalah keluarga besar yang berfungsi dalam mengambil alih pengasuhan anak dari ibu dan bapaknya. Pada pola asuh *grandparenting* ini kakek-nenek menjadi sosok orang tua yang merawat dan mengasuh cucu. Pengasuhan yang dilakukan kakek-nenek memiliki cara tersendiri, berbeda dengan orang tua pada saat membesarkan anak (Arifin, 2017). Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan ilmu teknologi yang diperoleh. Ditambah dengan perceraian yang terjadi menjadi pertimbangan kakek-nenek dalam memberikan pola asuh kepada cucunya.

Kakek-nenek menganggap cucu adalah anugrah yang mereka terima di usia senja. Rasa khawatir dan kasih sayang mereka semakin bertambah di saat mengetahui cucu menjadi anak korban perceraian orang tua. Kakek-nenek memutuskan mengasuh cucu yang menjadi anak korban perceraian orang tua, agar cucu tetap bisa merasakan keluarga yang utuh dan cepat bangkit dari permasalahan yang terjadi pasca kedua orang tuanya bercerai. Hal ini senada dengan hasil penelitian Eriyanti dkk., (2019), bahwa pola asuh *grandparenting* merupakan metode terbaik untuk anak asuhnya (cucu) dalam menjaga, merawat, dan mendidik yang bertujuan agar menjadi individu yang lebih baik.

Hasil penelitian oleh Wahab dkk., (2021) mengenai gambaran pola asuh *grandparenting* pada individu korban perceraian menjelaskan, bahwa pola asuh *grandparenting* dilakukan oleh kakek-nenek yang bertindak seperti orang tua bagi individu. Kakek-nenek mengerjakan lebih banyak tugas mengasuh tanpa kehadiran ayah-ibu. Seperti halnya dengan subjek data awal penelitian ini, yaitu subjek FL yang merupakan nenek berusia 58 Tahun yang mengasuh cucunya yang menjadi korban perceraian orang tua selama 7 Tahun. Begitu juga dengan subjek NR yang merupakan nenek berusia 56 Tahun yang telah mengasuh cucunya karena kedua orang tuanya bercerai selama 4 Tahun.

“Cucu ini udah sama ibu dari kecil dari umur 2 tahun adala tu... sampe la sekarang ibu asuh bedua sama apak kan...sampela apak dipanggil ha ibuk la yang mengasuh sampai sekarang”
(Wawancara Subjek FL, Usia 58 Tahun, 28 Oktober 2023)

"Ibu yang tanggung jawab penuh la nak. Anak ibu D tadi sekarang dia di Padang udah buka usaha sama suami baru nya. Alhamdulillah baik la nak udah punya 2 anak dia. D ini kan udah punya keluarga lagi engga lagi la nak. Kalo ayah nya ni ah entahla nak. Semenjak pisah itu ibu udah putus hubungan la. Dia ngomong kalau anak diasuh kamu saya dak mau kasih biaya anak. Jadi sekarang kayak nya dia di Pekanbaru. Dak ada namanya kangen sama anaknya ini kan rindu atau gimana ketemu lagi aja dak pernah." (Wawancara Subjek FL, Usia 58 Tahun, 28 Oktober 2023)

"Ibu nya NK menitipkan NK untuk diasuh oleh ibu. Bahaya juga kan anak cewek ikut ayah baru, ibu kurang percaya nak lihatla berita sekarang nauzubillah. Ibu juga senang ada cucu ibu ada teman. Ya ibu sangat setuju biarla ibu asuh saja" (Wawancara Subjek NR, Usia 56 Tahun, 27 Oktober 2023)

Subjek FL dan NR melakukan pola asuh *grandparenting* secara penuh (*involved*) pada cucunya yang merupakan korban perceraian orang tua. Subjek FL dan NR melakukan pengasuhan penuh kepada cucunya semenjak kedua orang tua cucu memutuskan untuk menikah lagi pasca perceraian.

Kakek-nenek mendapatkan kesempatan untuk menjadi orang tua kembali bagi cucunya. Kakek-nenek tidak ingin kehilangan kesempatan untuk menunjukkan kasih sayangnya kepada cucu. Kakek-nenek akan mengutamakan kebahagiaan cucunya diatas kebahagiaannya sendiri (Pinkan, 2014). Begitu juga dengan yang dilakukan oleh subjek FL dan NR dalam wawancara data awal penelitian ini.

"Kalo cara didik ibu ni dak banyak la. Ibu turutin aja. Dari kecil ibu dak pernah namanya marah" (Wawancara Subjek FL, Usia 58 Tahun, 28 Oktober 2023)

"Pokoknya ibu ni nak sebagai nenek berusaha la jangan sampai cucu ini insyaallah merasakan namanya kekurangan. Cukupla dulu masa kecil nya dengan orang tua seperti itu. Sekarang apa yang dibutuhkan ibu penuhi jangan sampai dia iri sama temannya" (Wawancara Subjek FL, Usia 58 Tahun, 28 Oktober 2023)

"Jadi ibu tu dak mau keras samo cucu dek. ibu dak pernah namonyo marah dengan cucu. Selain dengan ibu dak mau dio sedih atau kepikiran dengan orang tuonyo. Ibu sebagai nenek ni jugo meraso dek sayang dengan anak beda nian dengan sayang dengan cucu. Cucu ni dak biso nenek nak marah tu dak tega. Ibu didik tu dengan bicaro lembut jangan nyakiti hatinya" (Wawancara Subjek NR, Usia 56 Tahun, 27 Oktober 2023)

"Kalau cucu ibu tu kek tadi la kan.. lagi dak mau belajar misalno ni..masih mau main hp dak.. yo ibu biakin be la dulu.. ibu mikir masih kecil kan NK ni..yo ibu biakin be dulu.. karena menurut ibu kan la capek jugo NK ni belajar disekolah, anak sekecik kito atur-atur kan dak mungkin, ibuk balek la sore, NK ni walaupun masih kecil mandiri sudah, balek pegi sekolah pegi dewek dek, ibu masih kerjo balek sore yo jadi ibu mikir yo sudahla ibu ikutin be la nanti la saatnyo ibu banyak kasih tau NK kalo la umur la besak" (Wawancara Subjek NR, Usia 56 Tahun, 27 Oktober 2023)

Subjek FL memberikan pengasuhan yang mengutamakan perasaan dan keinginan cucunya. Besarnya rasa sayang subjek FL kepada cucu menyebabkan subjek FL selalu mendukung dan menuruti keinginan cucu. Subjek FL rela bekerja keras di usia senja demi memenuhi semua kebutuhan cucu agar cucu tidak merasa berbeda dari teman-temannya. Subjek FL juga sabar dan tidak pernah memarahi cucu karena khawatir cucu akan teringat dengan perceraian orang tuanya. Begitu juga dengan yang subjek NR mengasuh cucunya dengan dengan lembut dan tidak pernah keras kepada cucu. Subjek NR tidak menerapkan aturan di rumah ia memberikan kepercayaan kepada cucunya.

Bentuk pola asuh *grandparenting* dalam setiap keluarga berbeda. Masing-masing kakek-nenek mempunyai pola tersendiri dalam pengasuhan anak. Faktor yang mempengaruhi pola asuh *grandparenting* yaitu keuangan, kualitas pola asuh kakek dan nenek, komunikasi, konflik keluarga, serta kontak dan dukungan (Ferguson, 2004). Bentuk pola asuh *grandparenting* yang dipilih kakek-nenek berperan terhadap perkembangan anak kedepannya. Kakek-nenek berhak memilih bentuk pola asuh yang diterapkan kepada cucunya dengan semua dampak yang akan dihadapi di masa mendatang. Agoes Dariyo (2004), menyatakan setiap jenis pola asuh yang diterapkan mempunyai dampak positif dan negatifnya sendiri. Hal ini yang sering kali dibicarakan, karena pola asuh dilakukan dalam waktu yang lama dan erat kaitannya dengan masa depan anak.

Pola asuh *Grandparenting* dilakukan oleh nenek yang berada di usia lanjut. Penting mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan kepada cucu yang terlebih lagi merupakan anak korban perceraian orang tua. Anak ini telah memiliki berbagai permasalahan tersendiri ditambah ia diasuh oleh neneknya, yang tentu saja memiliki pola pikir yang sangat lama dan berbeda dengan zaman sekarang. Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mempunyai beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti fenomena, variabel, dan metode pelaksanaan. Namun, pada penelitian ini peneliti ingin mendalami pola asuh *grandparenting* secara penuh (*involved*). Penelitian ini berfokus pada seorang nenek yang mengasuh cucunya secara penuh disetiap kesehariannya bersama nenek tidak dengan orang tuanya. Berdasarkan uraian diatas peneliti akan melakukan

penelitian yang berjudul **“Gambaran Pola Asuh *GrandParenting* Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Di Kota Jambi”**.

Penelitian ini akan mendapatkan informasi dari sudut pandang nenek yang mengasuh cucunya yang menjadi korban perceraian orang tua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam melakukan evaluasi lebih lanjut untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara kakek-nenek dengan cucunya yang menjadi korban perceraian orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh *grandparenting* pada anak korban perceraian orang tua di Kota Jambi?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *grandparenting* pada anak korban perceraian orang tua di Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran pola asuh *grandparenting* dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *grandparenting* pada anak korban perceraian orang tua di Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis pola asuh *grandparenting* yang terjadi pada anak korban perceraian orang tua di Kota Jambi
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *grandparenting* pada anak korban perceraian orang tua di Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa manfaat teoritis diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai referensi penelitian di bidang psikologi khususnya mengenai gambaran pola asuh *grandparenting* pada anak korban perceraian orang tua di Kota Jambi
2. Sebagai sarana pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan mengenai gambaran pola asuh *grandparenting* pada anak korban perceraian orang tua di Kota Jambi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membawa beberapa manfaat praktis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Partisipan
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada kakek dan nenek tentang gambaran pola asuh *grandparenting* yang terjadi pada anak korban perceraian orang tua.
2. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai bagaimana gambaran pola asuh *grandparenting* pada anak korban perceraian orang tua.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait pola asuh *grandparenting*, gambaran pola asuh *grandparenting*, perceraian, anak korban perceraian orang tua, atau topik terkait lainnya yang dapat ditemukan dalam penelitian ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki judul gambaran pola asuh *grandparenting* pada anak korban perceraian orang tua di Kota Jambi. Penelitian ini akan mengidentifikasi jenis pola asuh *grandparenting* pada anak korban perceraian orang tua dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi gambaran pola asuh *grandparenting* pada anak korban perceraian orang tua. Penelitian ini berfokus pada seorang nenek yang mengasuh cucunya secara penuh disetiap kesehariannya bersama nenek tidak dengan orang tuanya.

Responden dari penelitian ini merupakan nenek yang melakukan pengasuhan kepada cucunya sejak usia cucu 0-3 tahun, yang merupakan anak korban perceraian orang tua dengan tipe pengasuhan penuh (*involved*) yang berdomisili di Kota Jambi. Kriteria pengasuhan penuh (*involved*) adalah pengasuhan nenek yang memiliki peran sebagai orang tua bagi individu. Keputusan ayah-ibu untuk menikah lagi dan pindah rumah bersama pasangannya, serta membangun keluarga baru mendorong niat untuk mengalihkan tugas pengasuhan penuh kepada nenek.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian akan melibatkan wawancara dengan nenek dari anak korban perceraian orang tua, observasi langsung, dan studi dokumen. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik penentuan partisipan yang digunakan pada penelitian ini ialah *purposive sampling*. Penelitian ini akan dilakukan dilingkungan masyarakat Jambi. Populasi penelitian adalah nenek yang melakukan pola asuh *grandparenting* pada anak korban perceraian orang tua.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai gambaran pola asuh *grandparenting* pada anak korban perceraian orang tua. Penelitian ini juga menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu, yaitu:

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Gambaran Pola Asuh <i>Grandparenting</i> (Studi Kasus Pada Individu Korban Perceraian Orang Tua di Kota Makasar) (2021)	Wahab, Haerani Nur, dan Dian Novita Siswanti	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menjelaskan pola asuh oleh kakek-nenek memiliki dua tipe, yaitu penuh (<i>involved</i>) dan membantu (<i>companionate</i>). Tipe <i>involved</i> pada penelitian ini diakibatkan oleh keputusan ayah yang mendapat hak asuh anak untuk menikah lagi setelah perceraian. Tipe <i>companionate</i> terjadi akibat faktor keputusan ayah untuk mencari nafkah karena faktor perceraian. Kakek-nenek yang melakukan pola asuh dengan tipe <i>companionate</i> menerapkan jenis pengasuhan demokratis, sedangkan kakek-nenek dengan tipe pengasuhan <i>involved</i> menerapkan jenis pengasuhan permisif (memanjakan).
2.	Analisis Pola Asuh <i>Grandparenting</i> Dalam Pembentukan Karakter Anak Di TK Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupate Bojonegoro (2019)	Ishvi Oktavenia Eriyanti, Heryanto Susilo, Yatim Riyanto	Kualitatif	Hasil penelitian ini menjelaskan pola asuh yang diberikan kakek-nenek untuk membentuk karakter anak di TK Dharma Wanita I Drokilo. Pola asuh oleh kakek-nenek dalam penelitian ini sesuai berdasarkan tiga indikator yang ada pada metode penelitian yakni: 1. Pengasuhan dengan pemberian pujian 2. Pengasuhan dengan pemberian nasihat 3. Pengasuhan dengan pemberian hukuman Lalu pendidikan karakter anak yang diterapkan dalam pengasuhan kakek-nenek yakni: 1. Keagamaan 2. Kedisiplinan 3. Kemandirian
3.	<i>Grandparenting</i> Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Pada Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa	Suryaning Ati MZ, Arfiyan Mudayan, Muhammada Shulhuiddin Mubarak,	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola asuh <i>Grandparenting</i> disebabkan beberapa faktor yakni, perceraian, waktu bekerja, dan kematian pada orang tua. Hal

No	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Pandemi Covid-19 (2022)	Sabbihisma Maydita Dewantari		ini menjadikan orang tua memberikan tanggung jawab pengasuhan kepada nenek. Pola asuh yang di terapkan pada <i>grandparenting</i> di saat pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) saat pandemi covid-19 yaitu pola asuh yang permisif dan otoriter. Ditambah dengan metode memberi contoh dan penjelasan yang dibiasakan. Pada pola asuh yang dilakukan nenek kepada cucu, memberikan dampak baik untuk membentuk karakter religius, tanggung jawab, disiplin, jujur, dan mandiri pada cucunya Terbentuknya karakter pada anak dengan baik untuk melatih anak untuk terbiasa untuk menggunakan protokol kesehatan selama covid-19 melalui hidup sehat dan menjaga kebersihan pun terlaksana dengan baik.
4.	<i>Grandparenting</i> Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 (2021)	Lia Dwi Ayu Pagarwati, Arif Rohman	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemberian pengasuhan kepada nenek disebabkan oleh berbagai faktor seperti, perceraian, waktu bekerja orang tua, dan kematian. Pola asuh yang di terapkan nenek untuk membentuk karakter religius, tanggung jawab, mandiri, jujur, dan disiplin, yaitu pola asuh permisif dan otoriter beserta metode pemberian penjelasan dan memberikan contoh. Pola asuh yang dilakukan nenek membentuk karakter pada cucu nya berupa karakter religius, tanggung jawab, mandiri, jujur, dan disiplin. Karakter anak yang terbentuk dengan baik, membuahkan kebiasaan baik anak dalam menggunakan protokol kesehatan melalui hidup bersih dan sehat.
5.	Implikasi Psikologis Pola Asuh <i>Grand</i>	Mukminah Hirlan,	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukan pola asuh yang

No	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Parenting Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)</i> (2022)	Uswatun Hasanah		dilakukan oleh kakek-nenek (<i>grandparenting</i>) memberikan dampak kepada anak yaitu: 1. Anak merasa kurang kasih sayang 2. Tanda kelemahan pada orang tua 3. Bila tidak terpenuhi kebutuhannya anak gampang berontak 4. Sulit untuk dikontrol dan diajak bekerja sama 5. Sering melawan dan rendahnya rasa peduli 6. Tidak berdayanya orang tua 7. Kurang rasa percaya diri pada anak 8. Rendahnya prestasi pada anak Selain itu pola asuh juga mengakibatkan timbulnya perilaku yang tidak sesuai ketika kebutuhan saat remaja tidak dapat dipenuhi. Pada penelitian ini, dampak psikologis anak yang disebabkan oleh kurangnya kasih sayang saat masih kecil, peristiwa traumatik, penghindaran, dan simptom-simptom yang menetap, seperti agresif, marah, tidak menghargai diri sendiri, sulit berinteraksi dengan orang baru, pasif, tidak patuh dengan orang tua, tidak memiliki kepribadian sendiri, dan membenci diri.